

Perbandingan Kematian <i>Aedes Aegypti</i> pada Penyemprotan Bifenthrin dengan <i>Aerosystem</i> dan Malathion dengan Sistem <i>Thermal Fogging</i> Oleh: Hasan Boesri dan Damar Tri Boewono	89-100
Pemanfaatan Puree Ubi Jalar Ungu pada Produk Roti Manis sebagai Makanan Fungsional Oleh: Wika Rinawati	101-121
Biodata Penulis	122-124

RUMAH GAYA ARSITEKTUR MINIMALIS DI YOGYAKARTA

Oleh:
Bambang Sugestiyadi
Staf Pengajar FT UNY

Abstract

Yogyakarta could be the mirror of "Nusantara" since it had been accumulated with people from all around the Nusantara for study. Yogyakarta could be considered a town which would grow as "Semi Metropolis" city. there for physical facilities are needed. This research was conducted to know the minimalism architecture development in house development in Yogyakarta.

The research was carried out on qualitative design. Data collected with observation, visualization, skates maker, photo documentation and deeply and structurally. interview Relevant documentation from some conected departments was taken . Data analyzed with inductive method. It means that all data not to reveal hypothesis but focus on abstract formation based on parts which were collected, than grouped. Triangulation was conducted for testing data validity.

The results showed that: (a) House and housing development until 2004 decade still dominated by Mediteran Style, Tropical House Style, Classical House Style with ornemens, (b) The Minimalism House Style in architecture focuses on essential and functional things. The Minimalism Style dominated by elementary geometrical form without ornamen or decoration, and it became its character. It began to grow since 2004 to 2006, in Sleman Regency, Yogyakarta.

Keywords: Architecture Style, Development, Minimalism Architecture Style.

PENDAHULUAN

Perkembangan gaya arsitektur terus berputar seiring dengan berkembangnya kemajuan teknologi serta berubahnya tuntutan dari kebutuhan masyarakat. Arsitektur minimalis yang tengah marak

saat ini sebenarnya bukan bentuk arsitektur baru. Sejak awal tahun 1920-an sampai bersinar kembali pada tahun 1990-an telah hadir dengan faktor pemicu, interpretasi dan aplikasi “*simplicity*” yang khas dari satu arsitek dengan arsitek lainnya.

Sebenarnya, Le Corbusier dan Ludwig Mies van der Rohe adalah dua dari sekian banyak arsitek yang memberi pengaruh warna kesederhanaan (*simplicity*) yang signifikan dalam dinamika arsitektur minimalis sejak dulu hingga kini. Kritikus seni Juan Carlos Rego dalam buku *Minimalism: Design Source*, mengungkapkan, minimalis merupakan pendekatan estetika yang mencerminkan kesederhanaan. Fenomena ini tumbuh di berbagai bidang, seperti seni lukis, patung, interior, arsitektur, mode dan musik. Akan tetapi awal pertumbuhan dan faktor pemicu tumbuhnya di berbagai bidang bersifat khas dan tidak dapat digeneralisasi.

Minimalis dalam seni lukis dan patung dikenal dengan sebutan *Minimal Art*, *ABC Art*, atau *Cool Art*. Pancaran kesederhanaan *Minimal Art* dapat dirasakan dari ungkapan pelukis Frank Stella: “*What you see is what you see?*” *Minimal Art* berkembang di Amerika pada tahun 1960-an sebagai reaksi terhadap aliran *abstract-ekspresionisme* yang mendominasi dunia seni tahun 1950-an. *Abstract-ekspresionisme* mengekspos nilai emosi individual, sedangkan *Minimalis Art* mengekspos nilai universal melalui bentuk abstrak dan geometris dalam komposisi matematis. (Santi Widhiasih, Kompas 20 Februari 2006)

Fenomena perkembangan gaya arsitektur minimalis sangat

menarik untuk diteliti dan ditelusuri perkembangannya pada suatu daerah. Yogyakarta sebagai salah satu kota budaya, pendidikan dan pariwisata, merupakan salah satu barometer dari suatu “*trend*” perkembangan di Indonesia. Yogyakarta dapat dikatakan sebagai cerminan dari “Nusantara”, dengan berakumulasinya para pendatang dari berbagai penjuru Nusantara untuk tujuan pendidikan. Yogyakarta dapat dikatakan sebagai kota yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang sebagai kota “Semi Metropolitan”. Seiring dengan perkembangan tersebut, maka perlu ditunjang pembangunan fisik berbagai fasilitas. Apakah gaya arsitektur minimalis yang konon sering disebut sebagai “*International Style*” juga mempengaruhi perkembangan pembangunan berbagai fasilitas fisik di Yogyakarta?

Fenomena perkembangan dan “*trend*” sebuah “gaya” pada bidang seni, mode, musik dan arsitektur pada dasarnya akan berputar kembali dalam kurun waktu tertentu, yang sangat sulit untuk dipastikan. Tetapi perkembangan dan menyebarnya suatu gaya arsitektur menjadi suatu *trend* pada periode tertentu sangat dipengaruhi oleh teknologi komunikasi yang sangat berkembang pesat saat ini. Ada beberapa pertimbangan masyarakat untuk mengikuti suatu gaya arsitektur dalam perwujudan fisik bangunannya, baik itu berupa rumah maupun fasilitas umum lainnya. Dalam mengikuti suatu gaya arsitektur karena: a) mengikuti *trend*, b) tidak mau ketinggalan zaman, c) memahami dengan benar suatu gaya arsitektur tertentu, d) mengambil suatu gaya arsitektur hanya pada

kulitnya saja, dan pertimbangan lainnya. Beberapa permasalahan tentang suatu gaya arsitektur sangat rumit dan sangat luas. Suatu gaya dapat didekati dengan suatu makna, yang artinya lebih pada pembahasan pada konsep-konsep filosofis. Pada penelitian ini gaya arsitektur minimalis akan didekati dan diamati dengan konsep *visual* dan bentuk pada suatu bangunan rumah.

Minimalis dalam arsitektur menekankan hal-hal yang bersifat esensial dan fungsional. Bentuk-bentuk geometris elementer tanpa ornamen atau dekorasi menjadi karakternya. Inovasi berbagai material bangunan, seperti baja, beton, dan kaca, standardisasi dan efisiensi memberi tantangan baru dalam dunia rancang bangun. Berbagai pemikiran dikemukakan para arsitek di daratan Eropa maupun Amerika. Pada saat itupun mereka tengah berusaha mencari format arsitektur baru yang mencerminkan semangat zaman dengan mencoba meninggalkan pengaruh-pengaruh klasik. Ada kelompok arsitek yang memaknai kemajuan zaman itu dengan tetap mempertahankan *spirit dekoratif* arsitektur klasik, tetapi menggunakan motif non-klasik. Contohnya arsitektur *Art-Deco* tahun 1920-an. Ada juga yang mengeksplorasi bentuk geometri murni dan anti dekorasi, seperti terlihat pada karya Le Corbusier pada tahun 1920-an. Ada juga yang mengeksplorasi integrasi kemajuan industri, teknologi dalam arsitektur, dan anti dekorasi, seperti terlihat pada karya Ludwig Mies van der Rohe. Dua kelompok terakhir yang menyiratkan bentuk elementer, fungsional, dan anti dekorasi ini dapat disebut sebagai arsitektur minimalis. (Kompas, 2006).

Seiring dengan perjalanan waktu, pengintegrasian kemajuan industri dan teknologi dalam arsitektur mendominasi arah perkembangan arsitektur. Kehadirannya yang terasa di berbagai belahan dunia membuatnya dijuluki sebagai *International Style*. Akan tetapi, lama-kelamaan masyarakat menjadi jenuh dengan gaya-gaya yang seragam. Bentuk dan pemikiran baru dalam arsitektur pun kembali digali. Pada akhir tahun 1970-an mulai muncul arsitektur *Postmodern* sebagai reaksi atas keseragaman *International Style*. *Postmodern* membuka peluang terhadap bentuk, ornamen arsitektur klasik menjadi bentuk yang imajinatif. Pada tahun 1980-an muncul arsitektur *Dekonstruksi* yang “seolah-olah” mendobrak kesatuan dan harmoni salah satu pakem komposisi sebuah desain. Lagi-lagi orang menjadi jenuh dengan arsitektur *Postmodern* dan *Dekonstruksi*. Kedua tren yang mengolah sudut tegas bentuk geometris menjadi sesuatu yang lebih kompleks ini mendorong orang kembali kepada sesuatu yang esensial, arsitektur yang mengandalkan bentuk geometris murni, elementer, sudut tegas dalam nuansa warna netral atau putih (Kompas, 2006).

Tahun 1990-an oleh Kliezkowski dianggap sebagai titik balik bersinarnya kembali arsitektur minimalis, seperti yang diungkapkannya dalam bukunya *Maximalism Maximalismo* (Kompas, 2006). Kehadiran kembali arsitektur minimalis saat ini maupun keberadaannya pada masa lampau, yang tidak terlepas dari pengaruh Le Corbusier dan Ludwig Mies van der Rohe. Ungkapan Mies van der Rohe “*Less is more*” yang sangat terkenal itu dianggap sebagai pe-

nanda keberadaan arsitektur minimalis hingga saat ini.

Fansworth House, rumah peristirahatan milik Edith Fansworth, Fox River, Illinois (1949-1951), dan Seagram Building merupakan contoh aplikasi ungkapan Van der Rohe. Kemewahan tumbuh dari kesederhanaan tatanan ruang dalam *open plan* dan keapikan dari susunan detail struktur dan arsitektur. Penyelesaian secara struktural dan arsitektural kolom baja, balok baja, pelat datar, dan dinding massif, transparan pada bangunan itu sendirilah yang menjadi "dekorasi".

Purisme merupakan pemikiran Le Corbusier yang menyatakan bahwa bentuk-bentuk murni seperti bola, kubus, dan piramida mempunyai hukum estetika yang abadi. Villa Savoye di Poissy merupakan salah satu refleksinya. Secara visual vila ini terbentuk dari komposisi bentuk geometris. Tidak terdapat unsur dekoratif. Bagi Le Corbusier, dekorasi hanyalah taktik untuk menyembunyikan kesalahan pembangunan. Selain komposisi bentuk geometri yang menjadi ciri karyanya, Le Corbusier menampilkan elemen unik, yaitu penggunaan *ramp* sebagai pengganti tangga atau jembatan. Sesuatu yang belum lazim saat itu, tetapi saat ini menjadi elemen arsitektur yang memberi warna tersendiri bagi arsitektur minimalis (Santi Widhiasih Kompas, 20 Februari 2006).

American Classic, Paduan Gaya Klasik dan Minimalis menciptakan tempat tinggal yang nyaman tidak hanya mengandalkan lingkungan yang baik, tapi peran desain arsitektur yang apik juga penting untuk diperhatikan. Beragamnya keinginan manusia untuk

berekspresi dan mengaktualisasikan dirinya melalui kemauan dan kemampuan menata ruangan menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam penampilan arsitektur rumahnya. Dalam beberapa tahun ini desain arsitektur di Indonesia cukup berkembang. Desain-desain unik dan menarik akan mewarnai tren arsitektur rumah-rumah primary (baru) di tahun 2003.

Menurut pemerhati masalah arsitektur V. Hadi Sutjiadi (2003), tren desain yang sedang *in* saat ini mengarah ke model minimalis. Meski demikian, pangsa pasar untuk desain klasik dengan dominasi pernik-pernik pun tetap ada.

"Arsitektur sebuah rumah haruslah sesuai dengan fungsi rumah itu sendiri, yang esensialnya adalah mewadahi segala macam aktivitas penghuninya," tandas alumnus Teknik Arsitektur Institut Teknologi Bandung (ITB) ini. Lebih jelasnya, *follow the functional*, begitu Presiden Direktur Jakarta Design Center (JDC) Eddy W. Oetoyo, (2003) menyebut tren desain rumah yang akan berpenetrasi pada tahun ular emas ini.

Soal desain kesederhanaan dan fungsional ini juga diamini arsitek muda idealis, Yori Antar. Menurut *design manager* PT Han Awal and Partner Architects ini, secara teknis desain minimalis adalah yang tidak dipusingkan oleh ornamen-ornamen *njelimet*, yang justru bikin budget membengkak. Sebab bukan mustahil, "Ornamen itu dibuat untuk menutupi kesalahan". Mungkin temboknya nggak rata. Lantas dibuat *molding*. Jadi kesannya maksimal, jelas Yori. Ketika ornamen tidak ada, tembok harus betul-betul rata,

pertemuan sudut ruang juga harus baik. Di sinilah letak keunggulannya (sumber: <http://www.bisnisproperti.com/property/art/2003>)

Desain minimalis dan *simple* akan menjadi tren gaya di tahun ular emas. Tapi yang pasti, perubahan zaman sangat memberi pengaruh pada gaya hidup, yang selanjutnya berefek pula kepada penataan interior rumah. Kemajuan teknologi di era ini membuat kepraktisan adalah segalanya. Begitulah yang tercermin pada pilihan perabot dan aksesoris interior rumah. Pola pikir praktis mempengaruhi bentuk-bentuk geometris, yang hampir semuanya berdesain *simple* dan minimalis. Kesannya memang sederhana dan ringan, meski bukan berarti tidak gaya dan tetap saja indah. Kalaupun ada ukiran, bentuknya tidak terlalu berlekuk. Tidak serumit ukiran kayu jati Jepara.

Gaya minimalis seperti ini sebenarnya sudah terlihat sejak tahun ini. Menurut Joke R. Sunarya, desainer interior, *style* seperti itu akan *up to date* hingga tahun-tahun mendatang. Sedikit yang membedakan, di tahun depan desain perabot rumah akan kembali ke gaya periode akhir 60-an. "Gaya jengki," begitu kata Husni Saleh, desainer interior dari *Aesthetics*. Kursi, meja, lemari, atau tempat tidur akan mempunyai kaki tapi tidak terlalu tinggi. Bentuk geometris kaki perabot itu bisa melengkung, lurus, atau kerucut. Bahan baku kaki itu bisa terbuat dari stainless atau kayu. (Sumber: http://www.propertynet.com/pi/200101/liput_interior.html)

METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mengetahui perkembangan gaya arsitektur Rumah di Yogyakarta. Materi penelitian adalah: Perkembangan Gaya Arsitektur Minimalis Rumah Di Yogyakarta. Obyek penelitian adalah bangunan rumah dan perumahan. Subyek penelitian adalah pemilik atau pemakai dari bangunan rumah yang dipilih sebagai responden penelitian. Tempat penelitian di Yogyakarta, dengan fokus penelitian dilakukan di Kabupaten Sleman Yogyakarta. Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian adalah, pada daerah tersebut pembangunan berbagai fasilitas fisik cukup pesat perkembangan dan perubahannya

Penelitian yang akan dilakukan didesain sebagai penelitian kualitatif. Metode pengambilan data dilakukan melalui observasi, pengamatan, penggambaran sketsa, dokumentasi foto dan wawancara mendalam dan terstruktur. Juga dilakukan dokumentasi pengambilan data-data dari instansi terkait yang relevan dengan topik penelitian. Untuk menganalisis data digunakan metode induktif, yang berarti bahwa pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis, namun lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompokkan. Dengan metode induktif akan lebih dapat menemukan kenyataan ganda yang terdapat dalam data. Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan *triangulasi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

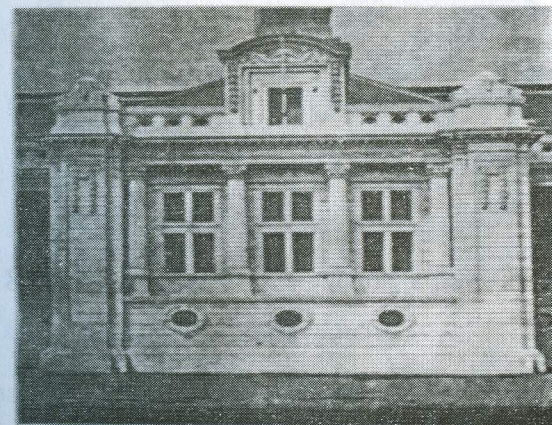
1. Gaya Arsitektur Rumah di Yogyakarta

Perkembangan gaya arsitektur rumah di Yogyakarta sejalan dengan perkembangan budaya di Jawa secara umum dan khususnya budaya di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Dalam konteks budaya ini difokuskan dalam gaya bangunan yang secara "klasik" dan turun temurun telah ada di Yogyakarta. Bentuk bangunan rumah masyarakat di Yogyakarta pada masa lalu dibedakan dalam strata sosial masyarakat. Untuk masyarakat petani dan rakyat biasa dikenal dengan gaya bangunan: rumah kampung, rumah atap pelana, rumah atap "*Gedang Selirang*" (Jawa). Untuk masyarakat dengan tingkat sosial lebih tinggi seperti: Raja, Pangeran, Bupati, Lurah, dan perangkat keraton lainnya, gaya bangunan rumah dengan bentuk: rumah joglo, rumah limasan, dengan asesoriesnya, seperti pilar-pilar, konsol-konsol, hiasan-hiasan lainnya.

Dalam perkembangan selanjutnya gaya rumah tinggal dan perumahan yang dibangun para pengembang perumahan mengadopsi gaya rumah yang telah berkembang di Yogyakarta pada umumnya. Adopsi dan modifikasi bentuk rumah dengan atap kampung, atap pelana, lebih menonjol dikembangkan pada gaya rumah di Yogyakarta sampai dengan era Tahun 2004. Kemudian gaya-gaya tersebut dikembangkan dengan penambahan dan modifikasi dengan gaya-gaya rumah "*Mediterranean*", seperti: gaya Spanyol, Portugal, gaya rumah Belanda dan Inggris, seperti yang dikembangkan pada Kantor Gubernur, gedung fasilitas perdagangan

an pada masa penjajahan Belanda dan Inggris, dikenal sebagai bangunan "*Kolonial*". Gaya ini menonjol pada bentuk-bentuk "pilar-pilar", ornamen pada pilar, bentuk-bentuk hiasan "lengkung", bentuk-bentuk pintu dan jendela, bentuk dan ornamen "*Gevel*".

Salah satu contoh bangunan peninggalan Belanda adalah: *De Javasche Bank Te Batavia, Detail Voorgevel* (Cuypers Hulswit, 1935)

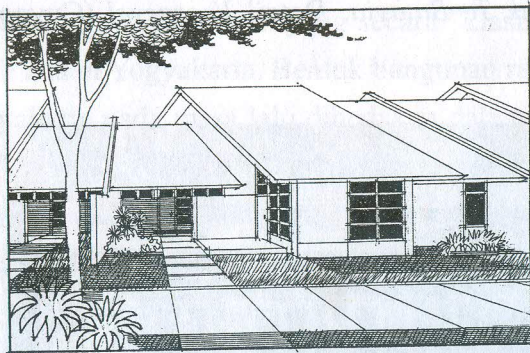


Gambar 1. De Javasche Bank Te Batavia (Cuypers Hulswit, 1935)

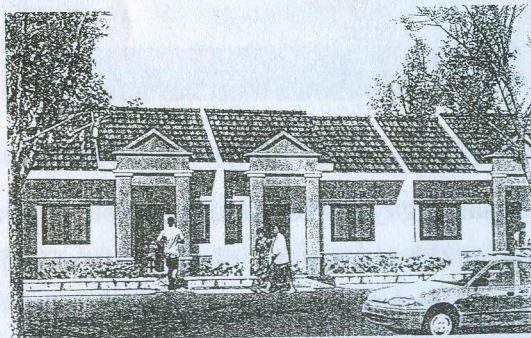
Pada bangunan gaya kolonial di atas, bagian-bagian detail yang merupakan ciri khas dari gaya ini adalah: bentuk dan ornamen kolom, garis-garis ornamen dinding, bentuk "*Gevel*" bagian atas dari atap, bentuk dan detail dari jendela. Selanjutnya bagian dari detail bangunan kolonial ini banyak yang ditiru pada bangunan rumah dan perumahan yang dibangun pada dekade tahun 1990 sampai tahun 2004 ini.

a. Rumah Gaya Arsitektur Rumah Kampung/Atap Pelana

Pada perkembangan rumah di Yogyakarta diawali dengan gaya Arsitektur rumah dengan model “Atap Pelana”, modifikasi dari “Rumah Kampung”. Secara khusus Gaya Arsitektur dengan bentuk rumah “joglo”, tetap berkembang



Gambar 2. Rumah Atap Pelana, bentuk Rumah Kampung



Gambar 3. Modifikasi Gaya Rumah Kampung

b. Rumah Gaya Arsitektur Mediteran dan Rumah Kolonial

Selanjutnya di Yogyakarta berkembang Gaya Arsitektur modifikasi Gaya Mediteran dan Eropa, termasuk gaya Belanda, Inggris, Spanyol dan Portugal, gaya rumah “Kolonial”



Gambar 4. Gaya Rumah Mediteran dan Kolonial

Rumah Gaya Arsitektur Mediteran dan Kolonial ini, dengan ciri-ciri kolom bulat dengan ornamen pada bagian atasnya, seperti pada rumah kolonial pada zaman dulu, dan terdapat ornamen pada “gevel” dengan ornamen lengkungan

2. Rumah Gaya Arsitektur Minimalis di Yogyakarta

Minimalis dalam arsitektur menekankan hal-hal yang bersifat esensial dan fungsional. Bentuk-bentuk geometris elementer tanpa ornamen atau dekorasi menjadi karakternya. Bentuk elementer, fungsional, dan anti dekorasi ini dapat disebut sebagai arsitektur

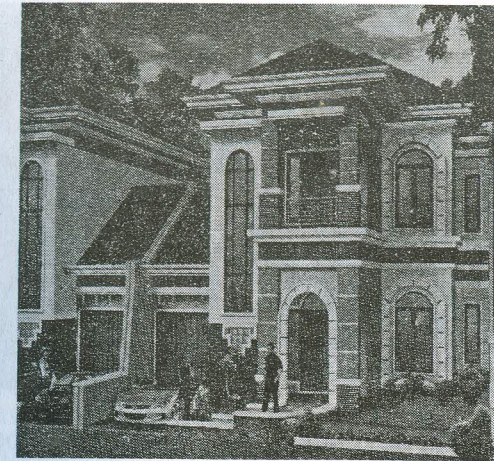
minimalis. Kehadiran Gaya Arsitektur Minimalis yang terasa di berbagai belahan dunia membuatnya dijuluki sebagai *International Style*.

Meskipun demikian pada tahap awal pertumbuhannya gaya arsitektur minimalis tidak otomatis menggusur gaya arsitektur yang sebelumnya telah cukup lama berkembang pada gaya arsitektur rumah di Yogyakarta. Seperti bentuk-bentuk modifikasi gaya rumah "*Meditarane*", gaya rumah "*Tropis*", gaya rumah "*Klasik*" dengan unsur ornamen dan tonjolan kolom-kolom seperti rumah-rumah zaman kolonial, cukup mendominasi gaya rumah di Yogyakarta.

Perubahan yang terjadi biasanya merupakan campuran dari unsur-unsur gaya arsitektur Mediteran dan gaya arsitektur Minimalis. Selanjutnya secara perlahan-lahan gaya arsitektur minimalis mulai berkembang secara murni pada beberapa desain rumah dan perumahan di Yogyakarta. Terdapat kecendrungan masyarakat mulai berminat pada gaya arsitektur minimalis yang murni. Bentuk-bentuk geometris elementer tanpa ornamen atau dekorasi menjadi karakternya, unsur fungsional yang lebih diutamakan.

a. Rumah Gaya Arsitektur Mediteran Minimalis

Gaya Arsitektur Rumah Mediteran Minimalis merupakan paduan antara gaya rumah "*Mediteran*" dan gaya rumah "*Minimalis*". Unsur-unsur Gaya Arsitektur "*Minimalis*" sangat menonjol dengan menekankan hal-hal yang bersifat esensial dan fungsional.

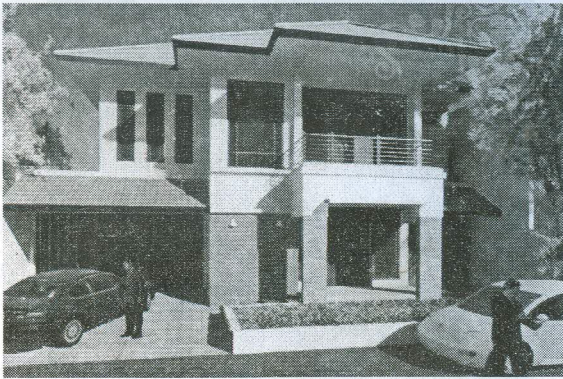


Gambar 5. Rumah Gaya Arsitektur Mediteran Minimalis

Rumah Gaya Arsitektur Mediteran Minimalis merupakan transisi antara Gaya Arsitektur Mediteran ke Gaya Arsitektur Minimalis. Unsur-unsur gaya Arsitektur Mediteran sifatnya hanya sebatas "*tempelan*" seperti pada bentuk lengkung dengan garis-garis mendatar. Bentuk lengkung kosen jendela sebagai bentuk yang dipaksakan untuk mengimbangi bentuk lengkung pada dinding dan pintu masuk. Secara keseluruhan unsur-unsur "*Minimalis*" dengan karakter tegas dan geometris sangat mendominasi.

b. Rumah Gaya Arsitektur Minimalis

Bentuk-bentuk geometris elementer tanpa ornamen atau dekorasi menjadi karakternya. Bentuk elementer, fungsional, dan anti dekorasi ini dapat disebut sebagai arsitektur minimalis.

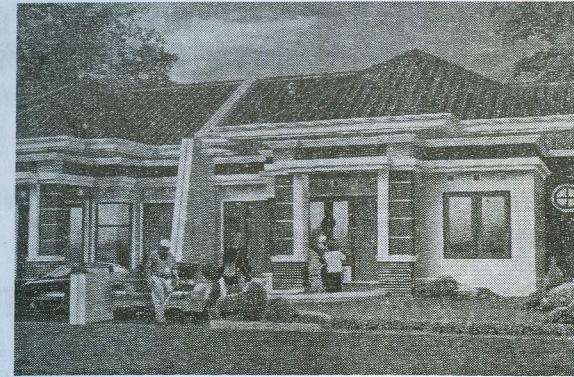


Gambar 6. Rumah Gaya Minimalis Lantai 2 di Ring Road Utara

Bentuk-bentuk geometris elementer tanpa ornamen atau dekorasi menjadi karakter dari rumah gaya Minimalis ini. Bentuk tegas, polos tanpa ornamen-ornamen. Keindahan ditonjolkan dari pemilihan material alam dan perpaduan kombinasi warna yang “Soft Natural”.



Gambar 7. Rumah Gaya Minimalis Lantai 1, di Ring Road Utara



Gambar 8. Rumah Gaya Arsitektur Minimalis Lantai 1. di Jl. Kaliurang

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Perkembangan Gaya Arsitektur rumah dan perumahan di Yogyakarta diawali dengan Gaya Arsitektur “Rumah Kampung” dengan bentuk rumah “Atap Pelana”. Secara khusus Gaya Arsitektur dengan bentuk rumah “joglo”, tetap berkembang. Selanjutnya sampai dengan dekade tahun 2004, Gaya Arsitektur Rumah dan Perumahan berkembang modifikasi Gaya Mediteran dan Eropa, termasuk gaya Belanda, Inggris, Spanyol dan Portugal, yang disebut sebagai rumah gaya “Kolonial”
- 2) Di awal dekade tahun 2004 sampai dengan tahun 2006, di Kabupaten Sleman Yogyakarta, diindikasikan mulai ada gejala perkembangan Gaya Arsitektur Minimalis pada bangunan rumah

dan perumahan di jalan Kaliurang, jalan Monjali, dan di Ring Road Utara. Bentuk-bentuk geometris elementer tanpa ornamen atau dekorasi menjadi karakternya.

DAFTAR PUSTAKA

- Eddy W. Oetoyo. *Minimalis dan Fungsional*.
<http://www.bisnisproperti.com/property/art/>.
- Husni Saleh. *Interior Rumah Minimalis tapi Lebih Berwarna*.
http://www.propertyenet.com/pi/200101/liput_interior.html.
- Joke R. Sunarya, *Interior Rumah Minimalis tapi Lebih Berwarna*
http://www.propertyenet.com/pi/200101/liput_interior.html
- Santi Widhiasih, 2006, *Gaya Arsitektur Minimalis*. Kompas, 20 Februari 2006.
- V. Hadi Sutjiadi. *American Classic Paduan Gaya Klasik dan Minimalis*. <http://www.bisnisproperti.com/property/art/>
- Yori Antar. *Minimalis dan Fungsional*
<http://www.bisnisproperti.com/property/art/>
- Yulianto Sumalyo. 1995. *Arsitektur Kolonial Belanda Di Indonesia*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

TINJAUAN ERGONOMIS PENERAPAN BAHAN DAN WARNA LANTAI KORIDOR RSUP Dr. SARJITO YOGYAKARTA

Oleh:

Dwi Retno Sri Ambarwati dan Eni Puji Astuti
Staf Pengajar FBS UNY

Abstract

The aim of this research is to describe how far is the ergonomics conditions have been applied in the applying of material and colour of the corridor floor at RSUP. Dr. Sarjito Yogyakarta, identifying problems that happened and also its cause.

The approach of this research is descriptive qualitative, depicting what the existence of the circumstance of corridor floor at RSUP. Dr. Sarjito Yogyakarta through observation and documentation and to describe the situation of research object, perceiving problems that happened and its cause.

The result of this research indicate that the floor material that is applied is ceramic tile that is equal to 99.81%, rubber vinyl is equal to 0.08% and cement plaster is equal to 0.106% from entire corridor floor that becoming the research object. Colour of the floor is white that combined by old grey textured ceramic tile. Evaluated from the ergonomics conditions including the security, safety and comfort aspect, ceramic floor that used at the corridor of RSUP.DR.SARJITO have fulfilled the conditions. The esthetic conditions with the principal consideration of composition not yet been fullfilled because there are no variation of form, colour and motive. Motive, form and colour are monoton and also there are no emphasis that will attract the attention, make the feeling bored especially when fringing at a long corridor, so that the distance felt farther.

Keyword: Ergonomics, corridor, floor

PENDAHULUAN

RSUP Dr. Sarjito merupakan rumah sakit negeri terbesar di Yogyakarta, di mana faktor pelayanan kepada pasien maupun ma-